

Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an

(Opening the Doors of Sustenance in the Perspective of the Qur'an)

Basri Mahmud¹, Hamzah²

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Indonesia

¹basri141mahmud@gmail.com, ²hamzah87_aziz@ymail.com

DOI: 10.29240/alquds.v4i2.1913

Submitted: 2019-08-29 | Revised: 2020-09-21 | Accepted: 2020-10-05

Abstract. This study aimed to reveal the meaning of the word ar-rizq alongside its variants in the Qur'an. Also, this study sought to know the doors of sustenance resting upon the signs in the Qur'an. This study used a thematic method (mawdhu'i) with the term and conceptual thematic model in order to reveal the doors of sustenance from the Qur'anic verses associated with the term ar-rizq. The primary data of this study were the Qur'anic data, namely the Qur'anic verses closely associated with the word ar-rizq in the form of clauses, phrases, and words. Meanwhile, the secondary data were in the form of notions, ideas, and interpretations of the interpreters. The results of this study indicated that the word ar-rizq with its variants is repeated 123 times in the Qur'an, namely 61 times in the form of fi'il and 62 times in the form of isim, which are scattered in 41 Surahs in the Qur'an. The meaning of ar-rizq is all gifts from Allah to all His creatures. Subsequently, the doors of sustenance based on the Qur'anic signs include: guaranteed sustenance, sustenance earned through efforts, sustenance due to istighfar, sustenance due to gratitude to Allah, sustenance for giving alms, and sustenance for devotion to Allah.

Keywords: Sustenance, al-Qur'an, the doors of sustenance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata ar-rizq dengan berbagai variannya dalam al-Qur'an dan pintu-pintu perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif dengan format penelitian tafsir tematik. Data penelitian ini berupa data primer dan skunder. Data perimernya berupa data qur'ani yaitu ayat al-Qur'an yang erat kaitannya dengan kata ar-rizq baik dalam bentuk klausa, frase dan kosakata al-Qur'an. Sementara data sekundernya berupa gagasan, ide dan penafsiran para mufassir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata ar-rizq dengan berbagai variannya terulang sebanyak 123 kali dalam al-Qur'an yaitu 61 kali dalam bentuk fi'il dan 62 kali dalam bentuk isim, yang tersebar di 41 surah dalam al-Qur'an. Makna ar-rizq adalah segala anugerah atau pemberian Allah kepada semua makhluk-Nya. Dan adapun pintu-pintu perolehan

rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an, diantaranya: rezeki yang sudah dijamin, rezeki yang diperoleh melalui usaha, rezeki karena istigfar, rezeki karena bersyukur kepada Allah, rezeki karena bersedekah dan rezeki karena bertaqwa kepada Allah.

Kata Kunci: Rezeki, al-Qur'an, pintu rezeki

Pendahuluan

Rezeki senantiasa menjadi teka-teki dalam kehidupan, sehingga sering terdetik dalam benak kita, mengapa rezeki saya tidak seperti dengan yang lain? Mengapa yang berbuat maksiat justru lebih sukses bisnisnya dan lebih banyak rezekinya dibandingkan dengan yang rajin beribadah kepada Allah justru menjalani kehidupannya secara pas-pasan? Rezeki, ajal (umur), amal (pekerjaan), dan celaka atau bahagia, keempat hal tersebut sudah ditentukan oleh sang Pencipta sejak manusia masih berada dalam kandungan. Kemudian Ia memberikan jaminan rezekinya yang sesuai dengan habitat dan lingkungannya sebagaimana dalam QS. Hud/11:6, namun bukan berarti manusia tidak perlu bekerja, berusaha dan tak punya pilihan.

Manusia menjalani kehidupannya di dunia berdasar pada qadar dan taqdir yang sudah termaktub di *lauh al-mahfuz*. Dalam merespon ketentuan-ketentuan Allah hendaknya seorang hamba senantiasa berfikir positif (berbaik sangka) atas apa yang telah ditentukan dan digariskan oleh Allah pada dirinya, tak mungkin tertukar dan itulah yang terbaik, karena bisa jadi Allah sudah memberikan rezeki yang terbaik untuknya tapi ia tak menyadarinya, dan bisa jadi jalan rezeki itu sudah terbuka dan berada di depannya namun ia sendiri yang menutupinya.

Kajian tentang rezeki dalam perspektif al-Qur'an belum terlalu banyak yang menyentuh dan meneliti secara ilmiah kecuali dua penelitian yang peneliti telah menelusurinya, yaitu penelitian Achmad Kurniawan Pasmadi yang membahas tentang *Konsep Rezeki dalam al-Quran*, dan penelitian Abu Bakar tentang *Rizqi dalam Perspektif al-Quran*.

Kebutuhan terhadap pemahaman konsep rezeki sangat penting dan merupakan termasuk permasalahan yang perlu untuk dibahas dan dituangkan secara ilmiah dikarenakan bisa memberikan efek positif atau negatif terhadap individu seseorang.

Pemahaman yang benar terhadap rezeki bisa memberikan dampak yang baik kepada pribadi individu maupun kepada masyarakat, dampak baik tersebut dapat terwujud dalam bentuk perilaku seperti perilaku jujur dalam bertransaksi dan bermuamalah, perilaku mencari berkah dari transaksi tersebut, dan perilaku yang meyakini bahwa mencari rezeki merupakan bagian dari beribadah kepada Allah. Bahkan lebih dari pada itu, bisa lebih banyak membuka pintu-pintu rezeki seseorang.

Adapun pemahaman yang salah tentang term rezeki bisa berakibat buruk kepada pribadi individu maupun kepada masyarakat. Dengan pemahaman yang sempit dan dangkal terhadap term tersebut sebagaimana dalam tuntunan al-Qur'an maka bisa menjerumuskan pribadi individu ke jurang materialisme yang mengukur segala sesuatunya berdasarkan yang nampak secara kasat mata.

Secara umum hasil penelitian yang dibahas oleh Achmad Kurniawan Pasmadi menerangkan lebih kepada klasifikasi sifat-sifat rezeki dalam al-Qur'an, yaitu rezeki yang halal dan baik, rezeki yang hasan, rezeki yang mulia, dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan sedikit ia menyinggung tentang pintu-pintu rezeki namun ia lebih mengeneralisir tanpa mengklasifikasinya bahwa ketaatan akan menambah rezeki dan atau kemaksiatan akan merusaknya.¹

Sedangkan hasil penelitian Abu Bakar, penekanannya lebih kepada klasifikasi makna rezeki dalam al-Qur'an berdasarkan konteksnya yang terbagi kepada: makna rezeki sebagai bahan kebutuhan konsumsi, makna rezeki sebagai nikmat yang banyak, makna rezeki sebagai pemberian Allah yang harus dipertanggung jawabkan, makna rezeki sebagai bukti ke-Esaan Tuhan dan makna rezeki sebagai kenikmatan ukhrawi.²

Dua hasil penelitian tersebut di atas memiliki perbedaan tersendiri dalam kajiannya meski dengan tema dan sudut pandang yang sama, yaitu sama-sama mengkaji tentang rezeki dalam perspektif al-Qur'an. Pada kesempatan ini, peneliti mencoba juga mengkaji makna rezeki dalam perspektif al-Qur'an namun orientasinya lebih menyentuh kepada sebab-sebab pembuka pintu-pintu rezeki berdasarkan isyarat-isyarat dalam al-Qur'an.

Penelitian ini dari segi datanya termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Namun dari isi pembahasannya dalam kajian ilmu Tafsir, termasuk dalam penelitian tematik atau *maudhu'i* karena pembahasannya diawali dari satu topik atau permasalahan yang kemudian dibahas dan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata rezeki yang tersebar pada 41 surah dalam al-Qur'an.

Adapun data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dalam penelitian ini yaitu berupa data *qur'ani* yakni ayat al-Qur'an yang erat kaitannya

¹ Achmad Kurniawan Pasmadi, "Konsep Rezeki Dalam Al-Quran," *Jurnal Didaktika Islamika* Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015), h. 138-144.

² Abu Bakar, "Rizqi dalam Perspektif al-Quran", *Jurnal Dialogia*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2010, h. 69-76.

dengan rezeki baik berupa klausa, frase dan kosakata al-Qur'an. Sementara data sekunder berupa gagasan, ide dan penafsiran para mufassir. Kemudian data tersebut diolah dalam bentuk kategorisasi dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut, diawali dengan menelusuri dan memilah data, yaitu data-data yang berkaitan dengan rezeki lalu dikumpulkan dan diidentifikasi, setelah itu dibuatkan koding dengan memberikan kode pada setiap data, baik yang berkaitan dengan data primer maupun data sekunder, sehingga lahirlah sistematika yang lebih rinci dan rasional.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengertian Rezeki Perspektif al-Qur'an

Kata rezeki berasal dari bahasa arab yaitu رزق - يرزق - زرقا, yang bermakna memberikan rezeki³ atau dengan redaksi yang lain (كل ما ينتفع به), segala sesuatu yang bermamfaat.⁴ Kata رزق, pada mulanya digunakan dalam arti pemberian untuk waktu tertentu, berbeda dengan kata هبة (*hibah*), yang merupakan pemberian tapi untuk waktu selamanya.⁵ Namun demikian kata tersebut mengalami perluasan makna sehingga mencakup pemenuhan kebutuhan, hujan, bahkan anugrah kenabian sebagaimana dalam QS. Hud/11:8.

Kata رزق dengan berbagai variannya terulang sebanyak 123 kali; 61 kali dalam bentuk *fiil* dan 62 kali dalam bentuk *isim* yang tersebar di 41 surah dalam al-Qur'an⁶. Kata rezeki dalam al-Qur'an memiliki ragam makna yaitu: الرزق yang bermakna العطاء (pemberian) sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2:3 dan 254, الرزق bermakna الطعام (makanan) seperti dalam QS. al-Baqarah/3:25, الرزق yang bermakna المطر (hujan) terdapat pada QS. al-Dzariyat/51: 22, الرزق yang bermakna النفقة (nafkah) yang tertera dalam QS. al-Baqarah/2:233 dan QS. al-Nisa/4:6, الرزق yang bermakna الثواب (Pahala/balasan), yang terdapat pada QS. Ali Imran/3: 169 dan QS. Ghafir/40:40, الرزق yang bermakna الجنة (surga) ini terdapat pada QS. Taha/20:31 dan QS. al-Ahzab/33: 31, الرزق yang bermakna

³Mahmud Yunus, *Kamus Arabi-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 140.

⁴Muhammad ibn Manzūr, *Lizān al-Arab*, Jilid V (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 858.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, volume, XIII: (Cet IV; Jakarta: Lentara Hati, 2011), h. 80.

⁶Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadis, 1422 H/2001 M), h. 382-283.

الشكر (Syukur) terdapat dalam QS. al-Waqiah/56:82, الرزق yang bermakna الفاكهة (Buah-buahan) yang terdapat dalam QS. Ali Imran/3:37.⁷

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa kata rezeki dengan berbagai variannya dalam al-Qur'an memiliki banyak makna dan ia merupakan anugrah pemberian Allah yang Maha kuasa kepada semua makhluknya.

Surah-surah yang berbicara tentang Rezeki dalam al-Qur'an

Kata رزق dengan berbagai variannya terulang sebanyak 123 kali; 61 kali dalam bentuk *fi'il* dan 62 kali dalam bentuk *isim* yang tersebar pada 41 surah dalam al-Qur'an. Adapun surah-surah tersebut adalah: QS. al-Baqarah/2:3, 22, 25, 57, 60, 126, 172, 212, 233, dan 254, QS. Ali Imran/3: 27, 37 dan 169, QS. al-Nisā'/4: 5, 8, dan 39, QS. al-Maidah/5: 88 dan 114, QS. al-An'am/6:140,142 dan 151, QS. al-A'raf/7: 32, 50 dan 160, QS. al-Anfāl/8:3, 4, 26, dan 74, QS. Yunus/10 :31,59, 93, QS. Hud/11: 6 dan 88, QS. Yusuf/12 : 31, 59, 93, QS. al-Ra'du/13: 22, dan 26, QS. Ibrahim/14 : 31, 32 dan 37, QS. al-Nahl/16: 56,67, 71,72,73, 75, 112 dan 114, QS. al-Isra/17: 30,31 dan 70, QS. al-Kahfi/18 : 19, QS. Maryam/19; 62, QS. Taha/20: 81, 131, 132, QS. al-Hajj/22 : 28, 34, 35, 50, dan 58, QS. al-Nur/24 : 26, 38, QS. al-Naml/27: 64, QS. al-Qashshas/28: 54, 57, 82, QS. al-Ankabut/29: 17, 60, 62, QS. al-Rum/30: 28, 37, dan 40, QS. al-Sajadah/32:16, QS. al-Ahzāb/33:31, QS. Saba/34: 4, 15, 24, 36 dan 39, QS. Fatir/35: 3 dan 29, QS. Yasin/36: 47, QS. al-Saffāt/37:41, QS. Saad/38: 54, QS. Ghafir/40: 13, 40, 64, QS. al-Syurā/42: 12, 19, 27 dan 38, QS. al-Zumar/39:52, QS. al-Jatsinya/45: 5-16, QS. Qaf/50 :11, QS. al-Dzariyat/51: 22,57, QS. al-Waqiah/56 : 82, QS. al-Munafiqūn/63:10, QS. Al-Talaq/65: 3, 7 dan 11, QS. al-Mulk/67: 15, 21, dan QS. al-Fajr/89: 16.⁸

Pintu-Pintu Rezeki Perspektif al-Qur'an

Allah telah menetapkan empat hal pada manusia disaat masi berada di dalam kandungan ibunya yaitu: rezeki, ajal, amal dan apakah dia termasuk orang yang bahagia atau sengsara. Penetapan Allah tersebut, semuanya ditulis di *lauh Mahfuz* termasuk rezeki sebagaimana dalam QS. al-Dzariyat/51:22. Kemudian Allah menurunkan rezeki itu ke bumi, misalnya, diturunkannya besi sebagaimana yang telah tertuang dalam QS. al-Hadid/57:25, atau delapan jenis binatang ternak sesuai dalam QS. al-Zumar/39:6, lalu dengan sangat tegas menyatakan bahwa Ia tidak menurunkan rezeki melainkan dengan kadar yang

⁷Umar Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausui li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Cet I; Riyadh: t.p., 1423 H/2002), h. 207.

⁸Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 382-283.

sudah ditetapkan oleh-Nya sebagaimana yang telah tertuang dalam QS. al-Hijr/15:21.

Tak seorang pun yang tahu ketentuan dan ukuran rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah, maka sudah sewajarnya dalam proses memperolehnya kita senantiasa bersandar kepada-Nya sebagai hakekat pemilik dan pemberi rezeki agar Ia membuka pintu-pintu rezeki-Nya. Adapun sebab pintu terbukanya perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Rezeki yang dijamin oleh Allah

Allah sang pencipta seluruh makhluk dan penjamin rezeki yang layak serta sesuai dengan lingkungan dan habitatnya, sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Hud/11:6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak satu pun Makhluk bergerak (berayawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Laub Mahfuzh).

Huruf من yang diletakkan sebelum kata دابة, dalam ayat di atas, menegaskan makna *nafy* (negasi).⁹ Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada satu pun binatang melata yang ada dimuka bumi ini kecuali Allahlah yang menjamin rezekinya. Allah sebagai الرزاق (*al-Razzāq*), memberikan jaminan rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit beserta segala isinya. Allah menciptakan seluruh wujud dan kelengkapan yang dibutuhkan dalam meraih rezeki. Jaminan rezeki tersebut bukan berarti tanpa usaha, karenanya, ketika Allah sebagai الرزاق (*al-Razzāq*) mengurai pemberiannya, dikemukakannya dengan menyatakan dalam QS.al-An'am/6:151, sebagaimana berikut:

... نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...

...Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...

Penggunaan kata نحن (*nahnu*) yang bermakna kami, menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain dalam mendapatkan rezeki. Itulah sebabnya ketika Allah mengurai jaminannya, ia memakai kalimat دابة (*dābbah*), yakni yang bergerak sebagaimana penjelasan dalam QS. Hud/11:6. Allah mensifati diri-Nya dengan sebaik-baik pemberi. Hal ini mengindikasikan bahwa Dialah pemilik dan

⁹ Salman Harun, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Cet I; Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 350.

pemberi rezeki yang hakiki, namun untuk menggapai pemberian tersebut harus ada gerakan atau usaha sebagai *wasilah* dalam pemerolehan rezeki.

Jaminan rezeki sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah kepada seluruh makhluknya dalam arti yang sangat luas, diantara bentuk rezeki tersebut seperti kemampuan tumbuh-tumbuhan dalam memperoleh rezekinya, insting yang mendorong makhluk Allah untuk bisa bertahan hidup dan menghidupi, dan lain-lain.

b. Rezeki Karena Usaha

Semua manusia diperintahkan agar berusaha dengan segala kemampuan dan kesanggupannya guna meraih rezekinya, memanfaatkan isi alam, sebagai anugrah dari Allah swt. Allah memperjelas dalam QS. al-Mulk/67:15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, Maka jelajailah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. dan banya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Allah menjelaskan pada ayat tersebut di atas, bahwa alam ini diciptakannya untuk makhluk-Nya dan untuk memudahkan dalam membutuhkan keperluannya. Maka diperintahkanlah mereka agar mereka berjalan dimuka bumi ini dengan mempelajari fanorama alam, tatacara mengolah hasil alam, cara berdagang, cara beternak, cara bercocok tanam dan cara mencari rezeki yang halal. Kesemuanya itu sudah tersedia, namun tetap harus diusahakan sebelumnya dan diolahnya demi keperluan hidup manusia.¹⁰

Kemudian pada ayat yang lain, dengan terang Allah menegaskan bahwasanya manusia tidak akan memperoleh sesuatu kecuali dengan usahanya. Ini dapat dicermati dari kata *سعي* yang terdapat dalam QS. al-Najm/53:39. Kata tersebut bermakna berusaha secara sungguh-sungguh.¹¹ Nabi saw., memuji burung yang keluar disaat lapar mencari rezeki dan pulang disaat perutnya sudah kenyang sebagaimana dalam sabdanya sebagai berikut:¹²

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

¹⁰Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X (Cet I; Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 241.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, h. 206.

¹²Abū Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz I; (Cet I; Beirut: Muassah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), h. 332.

Jika kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana Allah memberikan rezeki-Nya kepada burung yang pergi mencari rezeki dengan perut kosong dan petang hari ia kembali ke sarangnya dengan perut yang sudah berisi.

Hadis tersebut di atas merupakan isyarat bahwa waktu untuk memulai mencari rezeki adalah dimulai dari pagi hari sampai petang, seperti perihal burung dalam hadis tersebut di atas, dan hadis ini juga dipahami bahwa orang yang berusaha akan diberikan rezeki oleh Allah begitu pun sebaliknya bahwa orang yang tidak berusaha tidak akan diberikan rezeki oleh Allah.

Atas dasar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berusaha dan mengolah alam ini dengan dengan baik guna mendapatkan rezeki yang halal adalah perintah Allah, dan berusaha dalam mencari rezeki adalah bagian dari melaksanakan perintah Allah dan hal itu termasuk ibadah bukan mengurangi ibadah.

c. Rezeki Karena Bersyukur

Kata *syukur* terdiri atas *syin*, *kaf* dan *ra*, berasal dari kata *Syakara* yang bermakna membuka, menampakkan, menyingkap dan menunjukkan. Pakar bahasa Arab, al-Rāghib al-Asfahanī, berpendapat bahwa kata *syukur* adalah upaya untuk mau menampakkan nikmat-nikmat Tuhan ke permukaan, karenanya makna *syakara* adalah lawan dari kata *kafara* yang berarti melupakan nikmat Tuhan dan menutup-nutupinya.¹³

Syukur dapat diimplementasikan dengan menumbuhkan kesadaran dalam hati bahwa nikmat yang diperoleh adalah pemberian dari yang Maha Kuasa, lalu pengakuan itu diucapkan oleh lidah dengan memuji pemberinya, kemudian dibuktikan dengan perbuatan berupa memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.¹⁴

Sudah seharusnya ketika kita mendapatkan apa yang kita usahakan senantiasa kita bersyukur kepada Allah. Dalam lingkungan sekitar kita, dapat kita saksikan orang yang menginfakkan hartanya untuk kemaslahatan orang banyak, gemar menolong orang lain, tidak membuat mereka miskin bahkan harta mereka bertambah dan semakin bahagia. Sebaliknya, orang yang kikir, gemar membelanjakan hartanya di jalan yang tidak diridhai oleh Allah, kekayaannya tidak bertambah bahkan menyusut dan berkurang dan dibenci oleh banyak orang.

Janji Allah kepada orang yang bersyukur akan senantiasa menambah nikmat yang telah diberikan sebagaimana dalam QS. Ibrāhīm/14:7:

¹³Abī al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Raghīb al-Asfahanī, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 265.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet I; Bandung: Mizan, 1996), h. 217.

وَأِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka pasti azab-Ku sangat berat".

Perintah yang terkandung dalam ayat di atas sangat jelas yakni anjuran agar senantiasa bersyukur terhadap segala nikmat yang diberikan, jika ingin ditambah nikmat oleh Allah, demikian pula sebaliknya, jika kita tidak mau bersyukur dan bahkan mengingkari pemberian Allah, maka akan diturunkan azab yang sangat pedih.

Penambahan rezeki bagi orang-orang yang bersyukur adalah hak prografit Allah, sehingga bisa jadi rezeki yang bertambah itu adalah sama jenisnya dengan rezeki yang sudah kita terima, tetapi bisa juga dengan bentuk yang lain seperti peningkatan ketaatan, peningkatan kebaikan, dan kehidupan yang lebih baik di dunia.¹⁵

Dalam hal bersyukur atas berbagai pemberian Allah, dalam QS. al-Rahmān, senantiasa mengingatkan kita dengan pertanyaan *fabiayyi alai rabbikumata tukazzibān*. Pertanyaan tersebut terulang sebanyak 31 kali yang terdiri dari 8 pertanyaan terkait dengan nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan dunia, 7 pertanyaan yang berkaitan dengan ancaman siksa Api neraka, 8 pertanyaan yang berkaitan dengan nikmat-nikmat Allah yang diperoleh di surga pertama dan 8 pertanyaan lagi yang berkaitan dengan nikmat Allah di surga yang kedua.

Berdasarkan pengelompokkan tersebut, dapat diasumsikan bahwa kunci selamat dari 7 pintu neraka tergantung cara kita mensyukuri nikmat-nikmat Allah sebagaimana yang disebutkan pada 8 pertanyaan pertama, yang sekaligus berpeluang untuk memilih salah satu diantara dari 8 pintu surga baik yang bersifat duniawi (surga pertama) maupun yang bersifat ukhrawi (surga kedua).¹⁶

d. Rezeki Karena Beristighfar

Kata *istighfār* berasal dari kata *gafara* yang bermakna menutupi, memaafkan. Jadi orang yang *beristighfār* berarti meminta *maghfirah* dari Allah agar dosanya ditutupi sekaligus dimaafkan sehingga terbebas dari sanksi. *istighfār* tidak hanya terletak pada pengucapannya tetapi seberapa jauh orang yang *beristighfār* itu mampu memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan,

¹⁵Jamāl al-Dīn 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad al-Jauzī, *Zādul Masār fi ilmi al-Tafsīr*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), h. 265.

¹⁶Mahmud ibn Hamzah al-Kirmanī, *Asrār al-Tikrār fi al-Qur'ān*, (Dār al-Fadilah), h. 231.

dan apabila melakukan perbuatan dosa, maka ia *beristighfār* sebagai titik tekadnya untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Begitu pentingnya *istighfār*, Nabi Muhammad saw., *beristighfār* setiap harinya tidak kurang dari 70 kali. Demikian pula nabi Nuh a.s. menjadikan *istighfār* sebagai solusi dari berbagai problematika yang dihadapi umatnya, sebagaimana dijelaskan al-Bagawī dalam tafsirnya tentang dakwah nabi Nuh yang banyak mengalami hambatan akibat kedustaan dan ketidaktaatan umatnya lalu Allah mengujinya dengan beragam persoalan seperti musim kemarau yang berkepanjangan, lenyapnya harta benda mereka, dan juga hewan ternak mereka kurang produktif, dan bahkan para istri umat nabi Nuh saat itu mengalami kemandulan kurang lebih 40 tahun lamanya.¹⁷

Atas problematika yang dialami oleh umat nabi Nuh, maka pada akhirnya nabi Nuh memberikan solusi dengan cara bertobat dan memperbanyak *istighfār* dari segala bentuk kemaksiatan dan kemusyrikan yang pernah mereka lakukan. Hal ini menjadi sebab diturunkannya rahmat oleh Allah kepada mereka sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Nuh/71:10-12 sebagai berikut:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا، وَبُيُودِكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Maka aku berkata kepada mereka: 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebon untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.

Al-Qurtubi, menjelaskan ayat tersebut dengan mengungkapkan kisah ibnu shabih tentang pentingnya *beristighfār*, yakni seorang laki-laki yang mengadakan berbagai persoalan kepada syekh Hasan al-Basri berupa kegersangan bumi, kemiskinan, kemandulan dan kekeringan yang berkepanjangan, lalu kemudian syekh Hasan al-Basri menjawab dengan menyuruhnya memperbanyak *istighfār* kepada Allah.¹⁸

Seruan untuk memperbanyak *istighfār* dan taubat juga pernah diperintahkan nabi Hud a.s. kepada kaumnya agar Allah menurunkan hujan sebagaimana dalam QS. Hud/11:52. *Istighfār* yang diperintahkan di sini

¹⁷Abī Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Bagawī, *Maālim al-Tanzīl*, Juz VIII, (Riyadh: Dār al-Tayyibah, t.th.), h. 230.

¹⁸Abī 'Abdillāh Muhammad ibn Ahmad al-Ansarī al-Qurtubī, *al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid IX (Kairo: Dār al-Hadis, 1423 H/2002 M), h. 504.

bukanlah sekedar gerak bibir tanpa arti tetapi ia harus berasal dari jiwa yang ikhlas, benar dalam perbuatan dan perkataan.¹⁹

Penggunaan kata *يُمددكم* pada ayat tersebut, mengandung makna “memberi dan memperbanyak”.²⁰ Jadi orang yang senantiasa *beristigfar* rezekinya akan ditambah oleh Allah baik dari aspek kuantitas maupun dari aspek keberkahan. *Istighfar* dan rezeki memiliki relevansi yang kuat karena pada hekatatnya orang yang *beristigfar* berarti menyadari kesalahan yang mengotori jiwanya. Ketika ia memohon ampun dan bertobat maka noda itu akan terhapus dari hatinya. Hati yang bersih akan dimudahkan dalam melakukan kebaikan termasuk dalam mencari rezeki yang baik dan halal. Dari rezeki halal tersebut Allah menurunkan berkah kepadanya.

e. Rezeki Karena Bersedekah

Sedekah adalah nama umum bagi semua bentuk kebaikan, zakat juga terkadang disebut sebagai sedekah sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Taubah/9:103. *Infāq* juga disebut sebagai sedekah seperti dalam QS.al-Baqarah/2:264. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sedekah itu bermakna umum, yang bisa mencakup zakat dan *infāq* dan semua bentuk kebaikan, tetapi sedekah belum tentu termasuk zakat karena zakat memiliki aturan tersendiri seperti *qadar* dan *haulnya*.

Perintah Allah yang terkandung dalam QS.al-Baqarah/2:254, agar orang yang beriman menafkahkan sebageian apa yang dimilikinya demi kepentingan keluarga dan kepentingan umum, merupakan upaya pembersihan sekaligus meraih keberkahan harta, baik berupa zakat ataupun sedekah.²¹

Ibarat orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti orang yang menanam sebutir benih yang dimana benih tersebut dapat menumbuhkan tujuh bulir dan tiap-tiap bulir dapat menumbuhkan seratus biji. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah/2:261, bahkan diistilahkan dengan memberikan kredit kepada Allah dan Allah akan mengembalikannya dengan balasan yang berlipat ganda sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 245:

¹⁹Al-Qadī Abī Muhammad ‘Abd al-Haq ibn Gālib ibn ‘Atiyah al-Andalusī, *al-Muharr al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid V, (Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1422H/2001M), h. 374.

²⁰Abī al-Fidā Ismāil ibn Kasīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Jilid VIII (Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.th.), h. 182.

²¹Kementerian Agama, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid I, h.375..

مَنْ ذَا الَّذِي يُعْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Barang siapa meminjam Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Allah menjelaskan ayat tersebut di atas, bahwa orang yang menafkahkan sebagian apa yang dimilikinya di jalan Allah, nafkah itu dinamakan pinjaman atau kredit sebagai terjemahan dari kata *qardh*.²² Jadi orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah ibarat memberikan pinjaman kepada Allah dengan hati yang ikhlas, sehingga ada jaminan dari-Nya bahwa pinjaman tersebut kelak akan dikembalikan.

Allah mengistilahkan sebagai pinjaman padahal Allah adalah pemilik yang hakiki lagi Maha kaya, karena Allah mengetahui bahwa keinginan untuk mengeluarkan harta bagi kemaslahatan umat itu sangatlah berat. Hal ini dapat disaksikan dimana seorang hartawan yang terkadang mudah saja mengeluarkan hartanya untuk menolong rekan bisnisnya, mempertahankan jabatan dan kedudukan, kemuliaan, dan hal-hal yang dapat menguntungkan diri sendiri, kerabat dan karirnya. Tetapi sangat susah bila pengeluaran harta itu berkaitan dengan agama yang di dalamnya tidak terlihat keuntungan secara langsung.

f. Rezeki karena Taqwa

Allah menyuruh kita untuk mempersiapkan bekal, dan sebaik-baik bekal adalah taqwa sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:197. Orang yang bertaqwa adalah orang yang memiliki dimensi spiritual yang bagus dan dimensi sosial juga berjalan secara harmonis. Taqwa termasuk sebab diturunkannya rezeki sebagaimana yang diungkapkan dalam QS.al-Talaq/65:2-3:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akanmembukakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Ibnu Taimiyah, menjelaskan Ayat tersebut di atas bahwa karakteristik *muttaqin* adalah orang yang mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, maka Allah memberi jaminan berupa solusi dari pelbagai problem yang dihadapinya serta pemberian rezeki dari aspek yang tidak pernah terdetik

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid I, h. 640.

dalam pikirannya.²³ Dalam ayat lain Allah menjanjikan manakala penghuni pada sebuah negeri beriman dan bertaqwa, maka Ia akan memberikan kelapangan rezeki dan keberkahan dari langit dan bumi sebagaimana yang tertera dalam QS. al-A'raf/7: 96.

Lanjut, Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa perbedaan rezeki orang yang beriman dengan orang kafir terletak pada keberkahan dan kenikmatannya. Sehingga orang yang beriman akan selalu mensyukuri segala karunia Allah dan menggunakannya di jalan yang diridhainya.²⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa orang yang bertaqwa yaitu orang memiliki keharmonisan secara spiritual dan sosial, sehingga reseki dan solusi dari setiap masalah yang dihadapinya senantiasa mendapat bimbingan dan pertolongan dari Allah yang Maha Kuasa.

Kesimpulan

Sebagai penutup dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa kata رزق dalam al-Quran dengan berbagai variannya terulang sebanyak 123 kali yang tersebar pada 41 surah dalam al-Qur'an; 61 kali terulang dalam bentuk *fiil* dan 62 kali terulang dalam bentuk *isim*.

Terminologi rezeki pada mulanya digunakan dalam arti pemberian untuk waktu tertentu, namun term tersebut mengalami perluasan makna sehingga mencakup terhadap pemenuhan kebutuhan, hujan bahkan anugrah kenabian. Rezeki dengan berbagai variannya dalam al-Qur'an memiliki banyak makna dan ia merupakan anugrah pemberian Allah yang Maha kuasa kepada semua makhluknya. Seperti pemberian berupa makanan, hujan, nafkah, pahala, surga, syukur, buah-buahan dan anugerah kenabian.

Adapun sebab pintu terbukanya perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an adalah ada rezeki karena sudah terjamin, rezeki yang diperoleh karena melalui usaha, rezeki yang diperoleh karena buah *istighfar*, rezeki yang diperoleh karena buah syukur kepada Allah, rezeki yang diperoleh karena bersedekah dan rezeki yang diperoleh karena bertaqwa kepada Allah swt.

Bibliografi

Abd al-Baqī, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadis, 1422 H/2001 M.

²³Taqiyuddin ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabīr*, Jilid VI, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h.72.

²⁴Taqiyuddin ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabīr*, h. 73.

- Al-Andalusī, Al-Qadī Abī Muhammad ‘Abd al-Haq ibn Gālib ibn ‘Atiyah, *al-Muharr al-Waḥīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Jilid V, Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1422H/2001M.
- Al-Asfahanī, Abī al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Raghīb, *al-Mufradat fī Garīb al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Bagawī, Abī Muhammad al-Husain ibn Mas’ud, *Maālim al-Tanzīl*, Juz VIII, Riyadh: Dār al-Tayyibah, t.th.
- Al-Dimasyqī, Abī al-Fidā Ismāil ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Jilid VIII, Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.th.
- Al-Jauzī, Jamāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman ibn ‘Ali ibn Muhammad, *Zādul Masīr fī ilmi al-Tafsīr*, Jilid IV, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Al-Kirmanī, Mahmud ibn Hamzah, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur’ān*, t.t. Dār al-Fadilah, t.th.
- Al-Qurtubī, Abī ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansarī, *al-Jāmi li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid IX, Kairo: Dār al-Hadis, 1423 H/2002 M.
- Bakar, Abu, Rizqi dalam Perspektif al-Quran, dalam *Jurnal Dialogia*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2010.
- Harun, Salman, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Cet I; Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Ibn Manzūr, Muhammad, *Lizān al-Arab*, Jilid V, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Ibn Hanbal, Abū Abdullah Ahmad ibn Muhammad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz I; Cet I; Beirut: Muassah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M
- Ibn Taimiyah, Taqiyuddin, *al-Tafsir al-Kabīr*, Jilid VI, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Kementerian Agama, *al-Qur’ān dan Tafsirnya*, Jilid X, Cet I; Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Mukhtar, Umar Ahmad, *al-Mu’jam al-Mausui li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, Cet. I; Riyadh: t.p., 1423 H/2002.
- Pasmadi, Achmad Kurniawan, Konsep Rezeki dalam al-Quran, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet I; Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, volume XIII, Cet IV; Jakarta: Lentara Hati, 2011.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arabi-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.